

Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas VI Melalui Pembelajaran Kooperatif Model *Problem Posing* Pada Mata Pelajaran IPS di SDN I Dadakitan

Inhar

Mahasiswa Program Guru Dalam Jabatan
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Tadulako

ABSTRAK

Permasalahan utama pada penelitian ini adalah rendahnya hasil belajar kelas VI SDN. I Dadakitan Kecamatan Baolan Kabupaten Tolotoli pada mata pelajaran IPS, yang masih dibawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) 70 % yang telah ditentukan di SDN. I Dadakitan. Untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas VI SDN. I Dadakitan, maka peneliti menggunakan pembelajaran kooperatif model Problem Posing. Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS melalui pembelajaran kooperatif model Problem Posing. Desain penelitian ini menggunakan penelitian tindakan kelas yang mengacu pada modifikasi spiral yang dikemukakan oleh Kemmis dan Mc Taggart yang dilakukan dalam dua siklus, dalam setiap siklus melalui 4 (empat) tahap yaitu: (1) perencanaan, (2) pelaksanaan tindakan, (3) observasi, dan (4) refleksi. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VI SDN. I Dadakitan Kecamatan Baolan Kabupaten Tolitoli dengan jumlah siswa 20 orang. 14 orang siswa laki-laki dan 6 orang siswa perempuan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada tindakan siklus I nilai rata-rata daya serap klasikal mencapai 60% serta ketuntasan belajar klasikal 40%, pada tindakan siklus II nilai rata-rata daya serap klasikal 88,82% serta ketuntasan belajar klasikal 85%. Hal ini berarti pembelajaran pada siklus II telah memenuhi indikator keberhasilan. Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif model problem posing dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas VI SDN. I Dadakitan Kecamatan Baolan Kabupaten Tolitoli.

Kata Kunci: Pembelajaran Kooperatif, Problem Posing, IPS, Hasil Belajar.

I. PENDAHULUAN

Menghadapi era globalisasi, yang diiringi dengan perkembangan IPTEK yang sangat pesat, maka seseorang dituntut untuk mampu memanfaatkan informasi dengan baik dan cepat. Untuk itu dibutuhkan Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas dan bernalar tinggi serta memiliki kemampuan untuk memproses informasi sehingga bisa digunakan untuk mengembangkan IPTEK. Oleh karena itu *unesco-apnieve*

soerce book (1997) seperti dikutip Gerardus (2002) “menetapkan empat pilar utama pendidikan untuk menghadapi abad 21, yaitu : *learning to know, learning to do, learning to be dan learning to live together*, yang kemudian dilengkapi menjadi *learning to live together in peace and harmoni*”.

Mempertimbangkan tujuan pendidikan tersebut, maka IPS harus mampu menjadi salah satu sarana untuk meningkatkan daya nalar siswa dan dapat meningkatkan kemampuan dalam mengaplikasikan IPS untuk menghadapi tantangan hidup dalam memecahkan masalah. Namun dalam kenyataannya, dengan berbagai alasan cukup banyak siswa yang kurang menyenangi IPS. Untuk mengatasi masalah tersebut, siswa selalu dituntut untuk aktif dalam belajar, misalnya dalam hal bertanya. Menurut Indera (2009) “pertanyaan lebih penting dari jawaban”. Bertanya merupakan salah satu kegiatan utama dalam mencapai tujuan pembelajaran di sekolah. Semakin aktif siswa bertanya dan memahami tentang pelajaran, maka semangat belajarnya akan termotivasi dan meningkat

Mengatasi masalah tersebut perlu adanya upaya untuk meningkatkan kemampuan dan keaktifan siswa serta pembiasaan bertanya secara kritis dan mendalam terhadap suatu permasalahan di kelas. Keterampilan bertanya seorang anak perlu terus ditingkatkan guna meningkatkan kemampuan intelektual, kemampuan emosional dan kematangan social. Kebetulan pelajaran IPS merupakan ilmu yang terkait dalam kehidupan sehari-hari, sehingga siswa pasti memiliki pengalaman yang beragam. Salah satu model pembelajaran yang dapat disesuaikan dengan kemampuan siswa untuk membangun struktur kognitifnya adalah dengan menggunakan model *Problem Posing*.

Model *Problem Posing* adalah suatu model pembelajaran yang melibatkan siswa untuk merumuskan masalah atau pertanyaan sendiri berdasarkan situasi yang diberikan guru. Model *Problem Posing* merupakan suatu model pembelajaran yang berpusat pada siswa dan melatih siswa untuk belajar dengan menemukan konsep sendiri, dapat mengembangkan kecakapan berfikir kritis dan kreatif. Disamping itu

penerapan model *Problem Posing* juga dapat melatih siswa untuk memecahkan masalah serta memungkinkan adanya peningkatan hasil belajar.

Menghindari penafsiran ganda terhadap beberapa istilah yang digunakan dalam penelitian ini maka perlu didefinisikan istilah-istilah yakni hasil belajar adalah nilai yang diperoleh atau dicapai murid setelah mengikuti proses pembelajaran sesuai dengan standar nilai yang ditetapkan guru. Model *Problem Posing* adalah model pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk membuat permasalahan (soal) sendiri dan menjawab dengan baik secara individu maupun kelompok.

Hasil belajar yang telah dicapai dapat diukur melalui kemajuan yang telah diperoleh siswa setelah mengajar sungguh-sungguh, melalui proses belajar seorang siswa berusaha mengumpulkan pengalaman berupa pengetahuan, kecakapan, keterampilan dan penyesuaian tingkah laku. Hasil yang dicapai ini sangat penting bagi setiap orang karena merupakan gambaran bagaimana kesiapan dan kemampuan yang dimiliki.

Dimyanti dan Mujiono dalam Indera (2009) mengatakan bahwa hasil belajar merupakan hal yang dapat dipandang dari dua sisi yaitu sisi siswa dan sisi guru. Sisi siswa, hasil belajar merupakan tingkat perkembangan mental yang lebih baik bila dibandingkan pada saat sebelum belajar. Tingkat perkembangan mental tersebut terwujud pada jenis-jenis ranah kognitif, afektif dan psikomotor. Sedangkan sisi guru, upaya dalam peningkatan kualitas proses dari kualitas pendidikan dapat dilakukan melalui sistem penilaian hasil belajar. Hasil penilaian yang dibuat oleh guru dalam bidang studi atau mata pelajaran yang diajarkan tidak hanya berguna bagi dirinya dan bagi siswanya tetapi harus juga dimanfaatkan oleh semua staf sekolah dalam rangka meningkatkan dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan disekolah yang bersangkutan, untuk itu setiap guru bidang studi atau mata pelajaran perlu memberikan laporan tentang data hasil penilaian secara periodik kepada berbagai pihak, yakni kepada sekolah, wali kelas, guru pembimbing, dan juga guru kepada guru rekan lainnya.

Pembelajaran kooperatif merupakan strategi belajar dari sesama atau bersama teman, artinya siswa tidak hanya bekerja dalam kelompok tetapi juga setiap anggota kelompok bertanggung jawab atas keberhasilan belajar semua anggota kelompok Parlan (2006). Menurut Nurhadi, dkk (2004) pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang secara sadar dan sengaja mengembangkan interaksi yang saling asuh untuk menghindari ketersinggungan dan kesalah pahaman yang dapat menimbulkan permusuhan. Slavin (2008) mendefinisikan pembelajaran kooperatif sebagai satu metode dimana siswa bekerja dalam kelompok yang kemampuannya dicampur 4-5 anggota dan bekerja antara satu dengan yang lainnya untuk belajar materi-materi akademi.

Problem posing berasal dari dua kata dalam bahasa ingris, *problem* yang berarti masalah/soal dan *posing; to pose* yang berarti mengajukan, membentuk; sehingga *problem posing* dapat diartikan pembentukan soal. Model *problem posing* atau pembuatan pertanyaan/soal merupakan pendekatan pembelajaran yang diadaptasikan dengan kemampuan siswa dalam proses pembelajaran untuk membangun kognitif siswa serta dapat memotifasi siswa untuk berfikir kritis dan kreatif. Proses berfikir demikian dengan cara meningkatkan schemata yang dimilikinya untuk dipergunakan dalam merumuskan pertanyaan. Dengan model *problem posing* siswa dapat merumuskan pengalaman langsung dalam bentuk membuat pertanyaan sendiri.

Pembelajaran dengan model *problem posing* akan membiasakan siswa memunculkan permasalahan sehingga siswa akan terbiasa untuk menghadapi masalah. Kegiatan merumuskan soal juga memberikan kesempatan seluas-luasnya pada siswa untuk merekonstruksi pikira-pikiranya dalam rangka merumuskan soal. Kegiatan ini memungkinkan pembelajaran yang dilakukan lebih bermakna sesuai dengan schemata yang dimiliki. Menurut Brown & Walter dalam Parlan, dkk (2005), “kondisi *problem posing* dapat berupa gambar, benda manipulative, permainan, teori atau konsep, penyelesaian suatu soal”.

Menurut Alwi (2001) “kalimat tanya selalu didahului kata bantu tanya apa, siapa, mengapa, dimana, kapan, bagaimana, dan diakhiri tanda tanya (?). Untuk menyelesaikan subyek dengan kata tanya ‘apa/siapa’; predikat dengan kata ‘mengapa’; obyek dengan kata ‘apa/siapa’; keterangan dengan kata ‘dimana atau kapan’; pelengkap sama dengan obyek tapi tidak bisa dijadikan subjek jika kalimat tersebut dipasifkan”.

Berdasarkan teori dan kerangka pemikiran di atas, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut “melalui pembelajaran kooperatif model *problem posing* pada mata pelajaran IPS di Sekolah Dasar Negeri 1 Dadakitan dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas VI”

II. METODE PENELITIAN

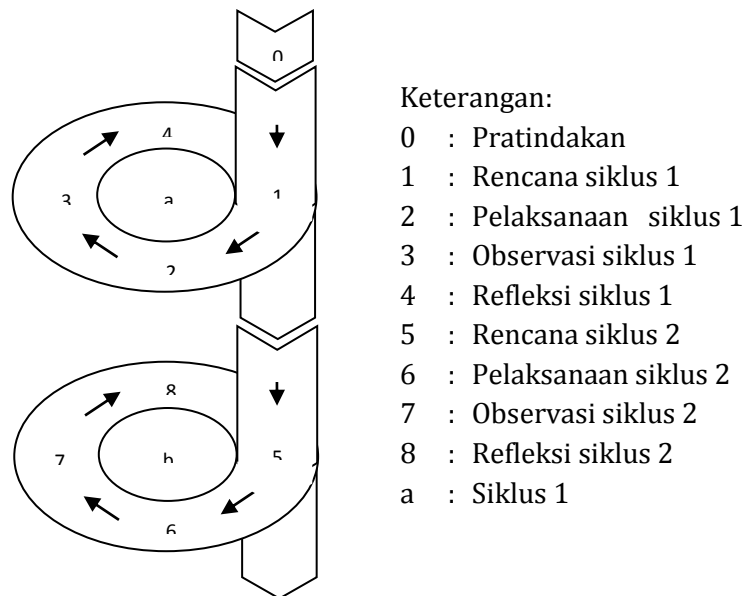
Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas. Menurut Kemmis dan McTaggart Depdiknas (2005) menjelaskan penelitian tindakan adalah sebagai tindakan berkelanjutan dari langkah-langkah berbentuk spiral. Setiap langkah berisi perencanaan, pelaksanaan tindakan dan evaluasi, observasi serta refleksi tindakan. Rancangan penelitian yang diterapkan berupa rancangan penelitian tindakan kelas. Penelitian ini dirancang dalam 2 siklus. Prosedur dan langkah-langkah penelitian ini mengikuti prinsip yang berlaku dalam PTK.

Desain penelitian ini mengacu pada Kemmis dan M.C. Taggart yang terdiri atas empat komponen, yaitu perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi. PTK dilaksanakan dalam dua siklus. Sesuai dengan langkah-langkah PTK maka dilaksanakan tindakan kelas ini dengan prosedur:

- 1) Perencanaan (*planning*)
- 2) Pelaksanaan tindakan (*action*)
- 3) Observasi
- 4) Refleksi

Kemmis dan Mc Taggart Depdiknas, (2005) menjelaskan penelitian tindakan adalah sebagai tindakan berkelanjutan dari langkah-langkah berbentuk spiral. Setiap

langkah berisi perencanaan, pelaksanaan tindakan dan evaluasi, observasi serta refleksi tindakan. Pelaksanaan penelitian tindakan berupa proses pengkajian berdaur (*action research spiral*) yang terdiri dari empat tahap, yaitu tahap perencanaan (*planning*), pelaksanaan tindakan (*action*), pengamatan (*observasi*) dan tahap melakukan refleksi (*reflection*).



Gambar 1. Alur Penelitian Tindakan Kelas Model Kemmis dan McTaggart.

Subyek penelitian ini adalah populasi yang merupakan totalitas atau keseluruhan subyek penelitian. Subyek yang diambil pada penelitian ini adalah siswa kelas VI SD. Negeri 1 Dadakitan. Siswa kelas VI SD. Negeri 1 Dadakitan ini berjumlah 20 orang, 14 siswa laki-laki dan 6 siswa perempuan.

Teknis penelitian yang dilakukan adalah penelitian tindakan kelas (*classroom action research*), yang pada hakekatnya merupakan penelitian yang dilakukan pada saat mengajar dikelas dan bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar dan kualitas proses belajar mengajar. Penelitian ini dilaksanakan dalam siklus. Setiap siklus dilaksanakan sesuai dengan perubahan yang ingin dicapai. Observasi awal dilakukan untuk mengetahui kemampuan awal siswa selama KBM dan mengetahui masalah

yang menyebabkan rendahnya hasil siswa serta untuk menentukan tindakan apa yang tepat dalam rangka memecahkan masalah siswa tersebut.

Kehadiran penelitian di lapangan sangat diperlukan, yaitu peneliti bertindak sebagai pengajar (guru). Sebagai pengajar, peneliti menyusun skenario pembelajaran, instrument dan evaluasinya. Selain itu peneliti juga bertindak sebagai pengumpul data, pengelola data, penganalisis data, menafsirkan data, dan menyusun laporan penelitian. Pelaksanaan penelitian, peneliti berkolaborasi dengan guru kelas sebagai pengamat (observer), yang bertugas mengamati semua kejadian didalam kelas selama proses pembelajaran berlangsung. Pengumpulan data tentang hasil belajar siswa didapat dari lembar observasi dengan mengikuti proses belajar mengajar. Pengumpulan data dilakukan dengan observer dengan mengikuti seluruh rangkaian kegiatan belajar mengajar berlangsung. Pengumpulan data berasal dari 3 observer kemudian dicari rata-rata sebagai data yang akan dianalisis. Data yang ada merupakan acuan untuk melakukan evaluasi dan refleksi untuk dilakukan tindakan selanjutnya.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada semester genap, dilaksanakan dengan menggunakan dua siklus, yakni siklus 1 dan 2, seperti telah dijelaskan pada bab sebelumnya bahwa peneliti adalah guru kelas VI SD Negeri 1 Dadakitan Kecamatan Baolan Kabupaten Tolitoli yang dijadikan dasar peneliti ini adalah masih rendahnya hasil belajar siswa kelas VI pada mata pelajaran IPS. Adapun hasil analisis tes hasil belajar siswa pada pra tindakan.

Observasi guru difokuskan kepada kegiatan peneliti pada waktu melaksanakan pembelajaran kooperatif model *problem posing*. Pelaksanaan tindakan pada siklus I dilakukan dengan mengacu pada RPP Peranan Indonesia di era globalisasi. Pelaksanaan tindakan pada siklus ini dilakukan satu kali pertemuan dengan alokasi waktu 2 x 35 menit pada hari 8 April 2014 dengan semua siswa hadir

saat peneliti atau guru melakukan tindakan siklus I dan hasil evaluasi siswa pada siklus I materi Peranan Indonesia di era globalisasi dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Analisis Nilai hasil tes akhir siklus I

No	Aspek Perolehan	Hasil
1.	Nilai tertinggi	80
2.	Nilai terendah	40
3.	Nilai rata-rata	60%
4.	Banyaknya siswa yang tuntas	8 Orang
5.	Presentase Ketuntasan Klasikal	40%

Tabel 2. Analisis Nilai hasil tes akhir siklus II

No	Aspek Perolehan	Hasil
1.	Nilai tertinggi	90
2.	Nilai terendah	60
3.	Nilai rata-rata	88,82%
4.	Banyaknya siswa yang tuntas	17 Orang
5.	Presentase Ketuntasan Klasikal	85%

Hasil pelaksanaan di siklus II dapat diketahui bahwa 20 orang siswa yang mengikuti tes akhir mendapatkan nilai yang bervariasi. Siswa yang memperoleh nilai 90 sebanyak 3 orang, siswa yang memperoleh nilai 80 sebanyak 8 orang, siswa yang memperoleh nilai 70 sebanyak 6 orang, dan siswa yang memperoleh nilai terendah yakni 60 sebanyak 3 orang. Banyaknya siswa yang tuntas 17 orang dengan prosentase ketuntasan klasikal sebesar 85%. Berdasarkan hasil evaluasi/tes akhir, lembar observasi siswa siklus II dan lembar observasi guru siklus II dapat disimpulkan bahwa tindakan yang dilakukan telah maksimal.

Pembahasan

Berdasarkan penelitian kurang maksimalnya aktivitas guru maupun siswa dalam proses belajar mengajar sangat terlihat pada hasil belajar siswa. Hasil belajar merupakan salah satu ukuran berhasil tidaknya seseorang setelah menempu kegiatan belajar di sekolah dengan menggunakan penilaian berupa tes. Hasil belajar mempunyai peran penting dalam proses pembelajaran. Proses penilaian terhadap hasil belajar dapat memberikan informasi kepada guru tentang kemajuan siswa dalam upaya mencapai tujuan belajarnya melalui kegiatan belajar. Hasil belajar dapat diamati setelah kegiatan pembelajaran selesai dilakukan.

Siklus I, perolehan skor lembar observasi siswa 21 jumlah skor dengan presentase 52,5% dan pada siklus II skor yang diperoleh meningkat menjadi 30 jumlah skor dengan presentase 75%. Peningkatan tersebut dapat dilihat pada kemampuan siswa dalam menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru, memperhatikan penjelasan materi dan pembelajaran model *problem posing* tentang peranan Indonesia di era globalisasi oleh guru, mengerjakan lembar kegiatan secara kooperatif, dan membuat kesimpulan dari materi yang diajarkan. Hal ini terjadi karena pada siklus I siswa masih dalam tahap penyesuaian, mereka belum terbiasa dengan pembelajaran kooperatif model *problem posing* seperti ini, apalagi saat membuat pertanyaan dan sekaligus menjawabnya dengan sendiri serta menyisihkan 2 soal yang dianggap sulit untuk diserahkan pada kelompok lain, sehingga pembelajaran tidak terlaksana dengan baik. Siklus II, aktivitas siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran kooperatif model *problem posing* sudah meningkat, karena pada siklus II siswa sudah mulai terbiasa menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru, memperhatikan penjelasan materi melalui pembelajaran kooperatif model *problem posing* oleh guru, kemampuan siswa dalam menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru, memperhatikan penjelasan materi dan pembelajaran model *problem posing* tentang peranan Indonesia di era globalisasi oleh guru, mengerjakan lembar kegiatan secara kooperatif, dan membuat kesimpulan dari materi yang diajarkan walaupun masih menggunakan bahasa yang sederhana.

Hasil analisis evaluasi hasil belajar siklus I dan siklus II terlihat adanya peningkatan yang terjadi pada hasil belajar siswa. Siklus I memperoleh ketuntasan klasikal 40% dengan nilai rata-rata daya serap 60% dan terjadi peningkatan pada siklus II dengan ketuntasan klasikal 85% dengan nilai rata-rata daya serap 88,82%. Meningkatnya jumlah ketuntasan klasikal dan nilai rata-rata daya serap siswa yang dicapai pada siklus II dapat diketahui bahwa aktivitas dan hasil belajar siswa meningkat. Hasil penelitian ini dapat dikatakan telah meningkat kan hasil belajar IPS siswa kelas VI SD. Negeri I Dadakitan Kecamatan Baolan Kabupaten Tolitoli, karena ketuntasan klasikal mencapai 85% dengan nilai rata-rata 88,82%, yang melebihi standar Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan di SD. Negeri I Dadakitan yakni KKM 70% dari jumlah siswa yang ada dan daya serap individu 65% atau mendapatkan nilai 6,5.

Berdasarkan penelitian yang diperoleh, dapat dikemukakan bahwa dengan menerapkan pembelajaran kooperatif model *problem posing* bisa membuat siswa lebih aktif dalam mengikuti kegiatan pembelajaran, karena berani untuk berbicara, berani untuk mengajukan dan menjawab pertanyaan, menyimpulkan dan mempresentasikan hasil diskusi. Kegiatan dalam pembelajaran guru seharusnya menggunakan pembelajaran yang bisa membuat siswa aktif sehingga siswa tidak hanya diam dan mendengarkan dalam mengikuti pembelajaran yang cenderung membuat siswa menjadi bosan dan pasif. Pelaksanaan pembelajaran kooperatif model *problem posing* yang dilakukan secara lanjut (dalam hal ini dua siklus) menambah keterampilan guru dalam mengajar sehingga siswa lebih mampu menyerap dan memahami materi pelajaran.

IV. PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan data hasil penelitian maka kesimpulan diperoleh sebagai berikut: Hasil observasi pada siklus I dengan materi peranan Indonesia di era globalisasi. Memperoleh nilai rata-rata 60% dengan ketuntasan belajara secara klasikal 40% dan

hasil belajar pada siklus II dengan materi peranan Indonesia di era globalisasi mengalami peningkatan dengan memperoleh nilai rata-rata 88,82% dan ketuntasan belajar secara klasikal 85%

a. Saran

1. Melatih siswa bekerjasama, terbiasa dalam menyampaikan ide dari gagasannya, serta dapat meningkatkan hasil belajarnya, metode yang paling tepat adalah pembelajaran kooperatif model *Problem Posing*.
2. Pembelajaran kooperatif model *Problem Posing* ini dapat digunakan sebagai bahan masukan untuk dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam memilih model pembelajaran yang sesuai dan efektif khususnya mata pelajaran IPS.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi H. dkk. (2001). *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi ke 3*. Jakarta: Balai Pustaka
- Dimiyanti, dkk. 2006. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta
- Depdiknas, 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Gerardus Polla. 2002 *Upaya Meningkatkan Pengajaran IPS yang Menyenangkan*. Buletin Pelangi Pendidikan. Volume 4 No. 2
- Indera. (2009). *Hasil Belajar (Pengertian dan Definisi)*. [Online]. Tersedia: [Http://inderamunawar.blogspot.com/2009/06/hasil-belajar-pengertian-dan-definisi.html](http://inderamunawar.blogspot.com/2009/06/hasil-belajar-pengertian-dan-definisi.html).
- Nurhadi, Yasin, B dan Senduk, A.G. 2004. *Pembelajaran Kontekstual dan Penerapannya dalam KBK*. Malang: Penerbit Universitas Negeri Malang
- Parlan dkk. 2005. *Penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe stad dan problem posing secara variatif untuk meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar kimia siswa kelas II SMA Negeri 9 Malang*. Malang, Lembaga Penelitian UM.
- Slavin, E. R, 2008 *Cooperative Learning Teori, Riset dan Praktik*. Bandung: Nusa Media